

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang wajib didapatkan dalam perjalanan hidup manusia untuk mengembangkan berbagai komponen penting yang dimiliki individu. Melalui pendidikan, banyak ilmu dan kemampuan yang didapatkan serta mengembangkan kepribadian individu. Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dilakukan individu untuk memberi pengaruh pada orang lain atau diri sendiri dalam membantu mengembangkan bakat, minat serta kepribadian yang melekat pada diri agar dapat dimanfaatkan. Individu yang mendapatkan pendidikan berperan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan seiring berjalannya waktu dalam menghasilkan individu yang bermutu lainnya. Pendidikan formal merupakan suatu alur pendidikan yang telah terstruktur serta memiliki jenjang yang telah ditetapkan yakni terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1).

Siswa merupakan komponen penting dalam menempuh dan mendapatkan pendidikan. Pendidikan di sekolah ditujukan kepada siswa yang akan menjadi generasi yang berguna di masa depan. Adapun kewajiban siswa dalam menempuh pendidikan tidak terlepas dari adanya tugas akademik di sekolah. Melalui tugas-tugas yang diberikan, siswa dapat berusaha bereksplorasi dan berupaya untuk mengatasi permasalahan yang akan dihadapi. Tugas-tugas akademik di sekolah yang ditugaskan kepada siswa dibedakan menjadi 2 jenis, yakni tugas individu dan tugas kelompok. Tugas individu adalah tugas yang dilakukan secara mandiri atau

perseorangan, sedangkan adapun tugas kelompok adalah tugas yang dilakukan secara bergerombol atau lebih dari satu orang dalam sebuah kelas. Dalam dunia pendidikan, adanya pembentukan kelompok-kelompok belajar ini dapat menumbuhkan sikap sosial individu dengan orang lain dengan baik, mampu bekerjasama dalam memecahkan kesulitan belajar dengan cara menyenangkan dan bersama-sama. Adanya pembentukan kelompok belajar, maka tugas-tugas berat yang dirasakan siswa akan terasa lebih ringan apabila dikerjakan secara bersama-sama dengan teman sekelompok. Adapun kelebihan terbentuknya kelompok belajar adalah dapat meningkatkan rasa kerjasama, toleransi, berpikir secara kritis, bertanggung jawab, dan sikap disiplin yang diawali dengan timbulnya persaingan yang positif dalam pada setiap masing-masing anggota kelompok. Shasliani (2021) mengemukakan pendapat yaitu pembelajaran kelompok ialah salah satu metode pembelajaran yang menjadikan siswa secara aktif dalam kelas. Siswa yang kurang pandai dalam kelompok dapat dibantu dan dibimbing oleh siswa yang pandai dalam mengerjakan tugas sehingga hal ini dapat menimbulkan dampak yang positif dalam proses belajar. Metode pembelajaran secara berkelompok dapat memacu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara bersama dengan aktif. Dengan adanya tugas kelompok diharapkan siswa dapat lebih bersemangat dalam menyelesaikan pekerjaan mereka serta memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar bertanggung jawab (Wowor et al., 2020)

Namun pada kenyataannya dalam proses pengerjaan tugas kelompok tidak semua anggota kelompok bekerjasama secara maksimal. Hal ini dapat berarti bahwa dalam praktiknya tugas secara bergerombol atau kelompok ini juga memberikan konsekuensi yang negatif dalam pembelajaran karena adanya

kemungkinan siswa untuk bersikap kurang aktif, kurang berusaha atau kurang mengeluarkan kemampuannya ketika mengerjakan tugas kelompok. Usman (2002) mengemukakan bahwa belajar secara berkelompok juga memiliki kekurangan yaitu adanya siswa yang tidak memiliki sikap disiplin dalam menyelesaikan tugas dan cenderung kurang aktif dalam berkomunikasi secara langsung maka akan berkemungkinan dapat menjadi penghambat kelompok sehingga anggota kelompok lain mengalami ketidakberhasilan apabila tugas yang dimiliki diberikan kepada anggota kelompok namun tidak memiliki batas waktu yang jelas, maka tugas tersebut akan dilupakan. Darmadi (2017) mengungkapkan bahwa adapun kelemahan dalam menerapkan pembelajaran secara berkelompok yaitu tugas yang harus dikerjakan cenderung dikerjakan oleh beberapa siswa saja yang rajin dan cakap, sedangkan sisanya hanya bermalas-malasan dan mengandalkan atau menumpang pada teman lainnya untuk dikerjakan sepenuhnya.

Hal ini sering dikeluhkan para siswa mengenai perlakuan kurang menyenangkan yang mereka alami selama bekerja secara berkelompok adalah adanya individu atau teman lain dalam sebuah kelompok yang mengambil kesempatan ini untuk mengandalkan orang lain dan hanya memberikan usaha yang sedikit bahkan cenderung tidak terlihat dalam mengerjakan tugas kelompok. Kurangnya kepedulian siswa terhadap kegiatan yang dilakukan secara berkelompok sehingga menggantungkan diri pada siswa lain atau teman sekelompoknya untuk mengerjakan tugas kelompok. Minimnya rasa kepedulian terhadap anggota kelompok lain sehingga menggantungkan diri pada siswa lain untuk melaksanakan tanggung jawab tugas kelompok. Dalam hal ini, sikap siswa yang melakukan hal tersebut termasuk kedalam aspek apatis.

Masalah kelompok belajar ini juga sering terjadi di kalangan pelajar menengah pertama, khususnya di SMP Negeri 6 Singaraja. Mereka menyatakan bahwa banyak siswa yang melakukan usaha lebih sedikit ketika belajar secara berkelompok. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti selama periode pelaksanaan magang, yakni kurang lebih 4 bulan serta hasil analisis kuesioner awal yang telah disebar kepada seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 6 Singaraja yang berjumlah 11 kelas mendapatkan hasil berupa masalah belajar secara berkelompok ini masih menjadi masalah yang sering dilakukan oleh siswa pada saat proses belajar kelompok. Adapun upaya guru BK dalam mengatasi permasalahan siswa ini yakni dengan melakukan wawancara dengan memanggil siswa ke ruang BK untuk menanyakan apa penyebab dan kendala yang dirasakan siswa-siswa tersebut. Namun, upaya ini belum berjalan dengan maksimal karena berhubungan dengan banyaknya siswa yang memiliki permasalahan yang beragam, jumlah seluruh siswa di sekolah yang tidak sedikit dan masing-masing masalah harus diatasi, serta kepentingan lainnya sebagai guru yang harus dikerjakan. Kelemahan dalam belajar secara berkelompok ini disebut *social loafing* atau kemalasan sosial. Dommeyer (Tyagi, 2015), mengatakan bahwa adanya perilaku yang ditunjukkan oleh anggota dalam kelompok yang mengabaikan tugas dan tanggung jawab mereka dengan berniat memanfaatkan tenaga dan usaha anggota kelompok lain disebut *social loafing*.

Myers (2012), mengungkapkan bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan individu sebagai bagian dari kelompok yang menunjukkan sikap kurang aktif, pasif atau memilih diam dalam kelompok dan bersikap membiarkan orang lain untuk berusaha, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas kelompok.

George (1992) mengatakan *social loafing* merupakan kondisi individu yang mengeluarkan sedikit usahanya dalam berkontribusi menyelesaikan tugas kelompok saat anggota kelompok lainnya berusahanya lebih keras untuk menyelesaikan tugas tersebut; kemalasan sosial juga terjadi karena adanya pengaruh pemilikan individu yang menyimpang karena mereka berpikir bahwa usaha yang mereka keluarkan tidak terlalu dibutuhkan karena berasumsi bahwa usaha tersebut bisa dipenuhi oleh orang lain dalam kelompok tersebut. Adanya kelompok yang anggotanya melakukan *social loafing* biasanya akan menghasilkan hasil kerja yang buruk dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya yang lebih aktif dan berperan lebih besar dalam mengerjakan tugas (Brehm dan Kassin dalam Anggraeni & Alfin 2015:13). Menurut Karau & Williams (1993:681), kemalasan sosial merupakan adanya penurunan motivasi dan usaha yang dilakukan individu secara bersamaan dalam tugas kelompok dibandingkan ketika individu tersebut bekerja secara individual.

Hal ini sangat merugikan masing-masing kelompok karena adanya anggota kelompok yang menyimpang dalam menyelesaikan tugas dan tujuan tertentu sehingga dibutuhkan kerjasama secara menyeluruh. Siswa yang melakukan *social loafing* ini cenderung menunjukkan perilaku seperti hanya mengandalkan teman kelompok lainnya saat mengerjakan tugas, bersikap pasif dan cenderung pendiam dalam kelompok, dan merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan pengetahuan yang dimiliki sehingga siswa tidak berani atau malu dalam mengungkapkan pendapatnya pada saat berdiskusi. Melihat adanya dampak buruk yang akan ditimbulkan akibat kurangnya kepedulian siswa dalam berperan mengerjakan tugas kelompok, maka hal ini perlu diatasi dengan adanya bantuan berupa konseling.

Menurut Carron, Burkel & Prapavessis ketika individu dalam suatu kelompok sebagai anggota menjadi pelaku *social loafing*, maka individu tersebut tidak menunjukkan kemampuan dan pengetahuannya serta tidak mengembangkan apapun terkait dengan pekerjaan kelompok sehingga hal ini berdampak pada partisipasi individu yang kurang dalam kelompoknya. Menurut Dr. Mirra Noor Milla, dkk (2013) dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Sosial 2” *social loafing* dapat terjadi karena adanya ketidakmampuan individu dalam mengobservasi kontribusi dirinya terhadap perilaku. Ketika individu tersebut mendapat pekerjaan atau tugas yang mereka rasa mudah dan perilakunya tidak dapat dipantau atau diperhatikan secara seksama, maka individu akan mengalami penurunan performa pada dirinya dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Pratama (2020) menjelaskan bahwa *social loafing* adalah istilah yang mendefinisikan adanya penurunan performa kerja individu dikarenakan adanya kehadiran orang lain yang melakukan usaha.

Siswa yang melakukan *social loafing* akan mengalami penurunan tingkat kemampuan berpikirnya seiring berjalan waktu karena usaha atau kontribusi yang kurang dilakukan setiap melakukan pekerjaan secara berkelompok. Faktor yang dapat menimbulkan terjadinya *social loafing* berupa menumpang hasil belajar mereka pada pekerjaan orang lain, kurangnya kekompakan kelompok, ketidakjelasan tugas apa yang harus dikerjakan, ukuran kelompok, serta motivasi individu dalam mengerjakan pekerjaan kelompok tersebut. Pratama (2020) mengatakan bahwa perilaku *social loafing* dipengaruhi oleh faktor yang berada dalam diri individu yaitu penghargaan diri dan keyakinan individu dalam mencapai suatu tujuan. Perilaku *social loafing* dapat muncul dalam berbagai perilaku yakni

dari adanya sikap acuh individu pada tugas atau pekerjaan kelompok yang diberikan, individu berperilaku menghambat atau merusak pekerjaan dalam kelompok, kualitas yang menjadi hasil kerja atau tugas bersama berakhir buruk, kinerja tim yang kurang baik secara keseluruhan.

Dalam kondisi ini, adanya pemberian konseling kognitif perilaku dengan teknik restrukturisasi kognitif dalam paparan masalah di atas tentunya untuk mengatasi masalah *social loafing*. Konseling individu khususnya pendekatan konseling kognitif perilaku merupakan solusi tepat dan efektif untuk membantu mengatasi masalah *social loafing* dalam belajar kelompok. Konseling kognitif perilaku merupakan teknik yang memodifikasi perilaku individu yang berasal dari keyakinan atau pikiran maladaptif menjadi pikiran yang positif. Pendekatan ini memfokuskan individu dalam berproses keluar dari pikiran dan tingkah laku yang irasional, yang mendasari tindakan individu dalam melakukan sesuatu. Kognitif perilaku berasumsi bahwa konseli yang memiliki pola pikir atau keyakinan yang irasional akan berdampak kepada perilaku dan perubahan pada dirinya sehingga perlakuan konseling ini diharapkan dapat mengubah perilaku individu kearah yang lebih positif. Adapun konseling dengan pendekatan kognitif perilaku merupakan gabungan dari pendekatan kognitif dan perilaku. Melihat adanya penyebab yang berasal dari *social loafing*, maka pilihan yang tepat untuk menangani masalah *social loafing* adalah konseling dengan pendekatan kognitif perilaku dengan teknik restrukturisasi kognitif.

Adapun penelitian yang telah dikaji oleh Risqi Joko Saputro (2017) telah dibuktikan mampu mengatasi *social loafing* pada siswa dengan menggunakan konseling kognitif perilaku dengan teknik restururisasi kognitif. Adapun

restrukturisasi kognitif ini berfokus dalam memusatkan individu dalam upaya menggali pikiran dan keyakinan individu saat ini yang bersikap irasional dan kemudian diubah menjadi pernyataan diri yang rasional sehingga terbentuknya perubahan tingkah laku yang sesuai dengan pikiran positif.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terdapat kelompok belajar yang mengalami *social loafing* tinggi di SMP Negeri 6 Singaraja
2. Adanya ketidakaktifan siswa dalam mengerjakan tugas secara berkelompok
3. Rendahnya sikap tanggung jawab siswa dalam berkontribusi mengerjakan tugas dalam kelompok
4. Siswa hanya mengandalkan orang lain dalam mengerjakan tugas kelompok

1.3 Pembatasan Masalah

Berhubungan dengan identifikasi masalah yang telah diteliti sehingga dapat menciptakan penelitian yang efektif serta sistematis, maka efektivitas konseling kognitif perilaku dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk mengatasi *social loafing* siswa VII SMP Negeri 6 Singaraja menjadi kajian utama yang akan dikaji oleh peneliti.

1.4 Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah di sajikan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan tingkat *social loafing* siswa di kelas VII SMP Negeri 6 Singaraja?
2. Seberapa efektifkah konseling kognitif perilaku dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk menurunkan *social loafing* siswa?

1.5 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecenderungan tingkat *social loafing* siswa kelas VII SMP Negeri 6 Singaraja
2. Menganalisis efektifitas konseling kognitif perilaku dengan teknik restrukturisasi kognitif dalam menurunkan *social loafing* siswa

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan yang luas khususnya bagi perkembangan dunia pendidikan dan sebagai guru yang lebih peka terhadap kemampuan siswa di sekolah dengan adanya pembahasan mengenai efektifitas konseling kognitif perilaku dengan teknik restrukturisasi kognitif dalam menangani *social loafing*.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penunjang untuk pelatihan dan studi banding antara teori yang didapat selama berada di perkuliahan dengan praktik yang kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan sehingga nantinya dapat dijadikan bekal dalam memasuki dunia kerja.
- b. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi siswa untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama belajar yang baik dengan mempergunakan pengetahuan dan kemampuan yang ada di dalam diri siswa agar dapat berkembang dalam proses belajar secara kelompok.
- c. Bagi Guru Bimbingan Konseling, penelitian ini diharapkan dapat membantu sekaligus memberikan masukan bagi guru BK agar dapat lebih peka dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dan memantau proses belajar kelompok agar tidak lagi terjadinya *social loafing*.

